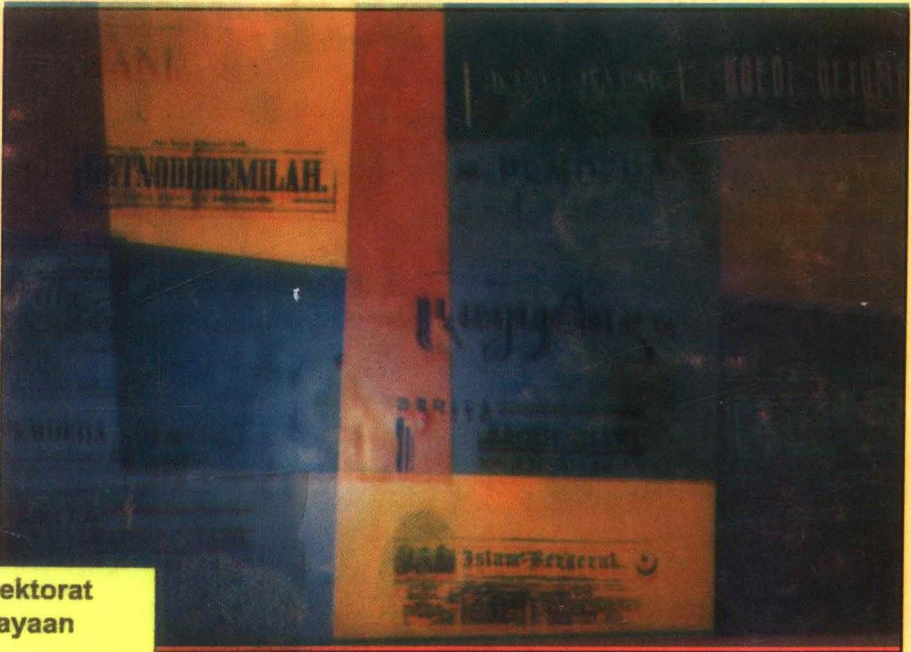




Pameran :

**DOKUMENTASI PERS PERJUANGAN BANGSA INDONESIA
AWAL KEBANGKITAN NASIONAL SAMPAI DENGAN PENGAKUAN
KEDAULATAN DAN DOKUMENTASI PERS ERA REFORMASI**



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

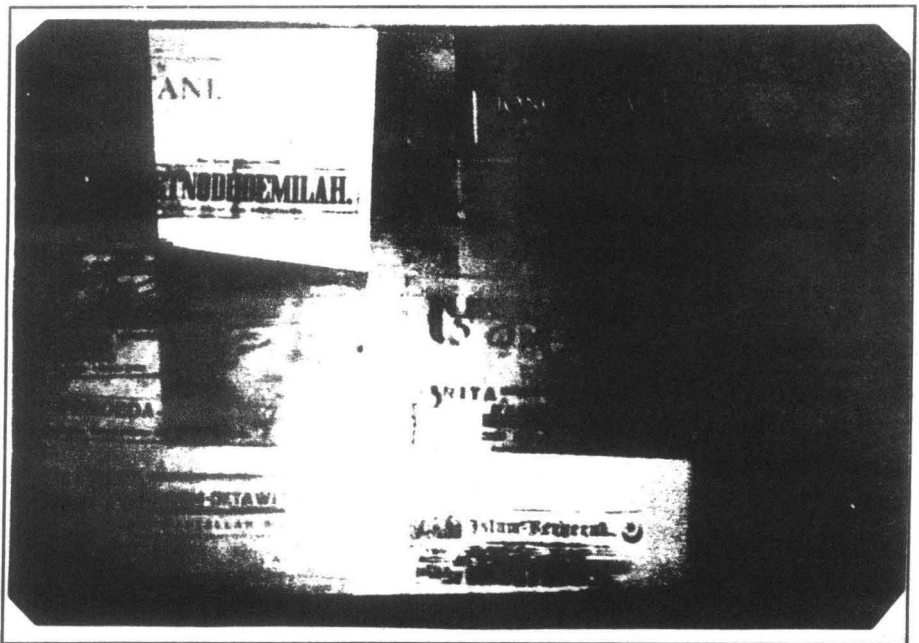
1998 / 1999

070-108
DAE
P



Pameran :

**DOKUMENTASI PERS PERJUANGAN BANGSA INDONESIA
AWAL KEBANGKITAN NASIONAL SAMPAI DENGAN PENGAKUAN
KEDAULATAN DAN DOKUMENTASI PERS ERA REFORMASI**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL
1998 / 1999**

Pameran Temporer

Dalam rangka menyambut Hari Pers Nasional yang ke-53 tahun 1999

Tim penyusun :

- Materi : Dalimun Santono, BA**
Design : Drs. Edy Suwardi
Photo : Drs. Agus Nugroho

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| – Kata Pengantar | v |
| – Daftar Isi | vi |
| – Latar Belakang Sejarah | 1 |
| – Ruang Lingkup | 11 |
| – Sistem Tata Penyajian | 11 |
| – Daftar Kepustakaan | 20 |
| – Daftar Koleksi yang dipamerkan | 21 |

KATA PENGANTAR

Museum merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan perlindungan dan pelestarian berbagai kekayaan budaya bangsa. Salah satu kegiatan fungsionalisasi museum yang berorientasi kepada publik adalah dengan cara melakukan penyebarluasan informasi melalui kegiatan penyelenggaraan pameran dan penerbitan.

Museum Kebangkitan Nasional merupakan museum khusus yang mengoleksikan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah pergerakan nasional dan diantaranya adalah koleksi yang berkaitan dengan pers perjuangan nasional. Dalam rangka memperingati Hari Pers Nasional tahun 1999, Museum Kebangkitan Nasional bekerjasama dengan Kantor Berita Antara dan Perpustakaan Idayu menyelenggarakan pameran tentang pers perjuangan dengan judul "Dokumentasi Pers Perjuangan Bangsa Indonesia dari Awal Kebangkitan Nasional sampai dengan Pengakuan Kedaulatan dan Dokumentasi Pers Era Reformasi."

Pameran ini bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda dan pelajar terhadap museum. Panitia sadar bahwa masih ada kekurangan pada penyelenggaraan pameran ini, namun kami berharap pameran ini bermanfaat timbal balik. Dengan demikian museum dapat meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat dan sebaliknya diharapkan masyarakat semakin mengenal tugas, fungsi dan manfaat museum.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari proses penulisan, penataan dan sampai katalog ini diterbitkan.

Jakarta, Februari 1999

PLH Kepala Museum Kebangkitan Nasional

(Dra. Mieke Langi Manayang)

NIP. 130 287 552

LATAR BELAKANG SEJARAH

Kita sekarang hidup dalam era globalisasi, sehingga dunia ini semakin dekat, seolah-olah kita hidup dalam satu atap dunia. Salah satu sebab timbulnya era globalisasi ialah semakin canggihnya sistem transportasi dan komunikasi, baik berupa media cetak maupun media elektronik.

Media cetak maupun elektronik sering disebut dengan pers, dalam arti yang luas. Tetapi dalam kaitan pameran dan tulisan ini pers berarti hal-hal yang berhubungan dengan persuratkabaran, seperti koran, majalah dan sudah barang tentu para wartawan.

Pers atau persuratkabaran dalam percaturan nasional maupun internasional memegang peranan penting. Betapa pentingnya peranan pers dalam kehidupan manusia sehingga pers mendapat sebutan seperti: Ratu Dunia karena mengayomi kehidupan manusia; sebagai matahari kedua karena memberikan sinar penerangan kepada manusia; pers adalah kekuasaan (power) karena siapa menguasai pers berarti mengakses kekuasaan. Bahkan bagi masyarakat Eropa, pers sering disebut sebagai tiang (pilar) keempat demokrasi setelah : legislatif, eksekutif dan yudikatif.

Bangsa yang tidak mampu memanfaatkan pers niscaya akan tertinggal jauh dan mengalami kerugian yang besar. Pers mempunyai kekuatan yang luar biasa, baik yang positif maupun yang negatif. Pers dapat menjadi stabilisator, dinamisator, motivator, stimulator, bagi bangsanya. Selain itu pers dapat dijadikan sebagai alat publikasi, pendidikan, penerangan, informasi, sekaligus penghibur. Pers dapat juga dijadikan sebagai alat politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam, sebagai alat pembentuk pendapat umum, bahkan sebagai alat propaganda, perang urat saraf bahkan adu domba dan sebagainya.

Di Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, pers juga memainkan peranan penting, baik pada masa mencapai kemerdekaan, masa mempertahankan kemerdekaan, masa mengisi kemerdekaan dan pada era reformasi seperti sekarang ini. Pada masa perjuangan mencapai kemerdekaan, pers (suratkabar dan wartawan) merupakan salah satu

faktor perkembangan nasionalisme di Indonesia, disamping pendidikan dan bahasa Indonesia. Bahkan para wartawan pergerakan pada waktu itu bersemboyan "nasionalis dulu baru wartawan." Oleh karena itu kepedulian terhadap pers selalu mengemuka dalam sejarah di Indonesia.

Sesungguhnya persuratkabaran di Indonesia timbul sejak zaman Belanda (VOC), yaitu De Bataviase Nouvelles yang terbit di batavia pada tahun 1744 Kemudian disusul oleh De Locomotif yang terbit di Semarang pada tahun 1851 dan Bataviasche Nieuwesblad yang terbit di Batavia pada tahun 1889. Surat kabar-surat kabar ini disebut surat kabar (pers) Belanda, artinya diusahakan oleh orang-orang Belanda, modalnya milik Belanda, untuk kepentingan para pejabat dan pedagang Belanda. Oplagnya kecil (tidak lebih dari 1.000 exemplar), berisi iklan dan bersifat komersil.

Baru pada pertengahan abad ke-19, orang-orang China dan bumi-putera mulai menerbitkan surat kabar. Surat kabar pribumi sebagian menggunakan bahasa daerah atau bahasa Melayu. Surat kabar pribumi pertama ialah Bromartani yang terbit di Surakarta pada tahun 1855, kemudian disusul oleh Surat kabar Bahasa Melayu, terbit di Surabaya pada tahun 1856 dan kemudian Surat kabar Betawi yang terbit di Batavia pada tahun 1858.

Pada abad ke-19 merupakan kemajuan penerbitan surat kabar, karena kemajuan infrastruktur dan banyaknya kaum terpelajar yang membutuhkan bacaan. Pada masa ini juga terbit pers China yang pertama yaitu Surat kabar Perniagaan yang didirikan pada tahun 1902 di Jakarta dengan redaksinya FDG Pangemanan dan Gaw Peng Liang.

Menurut pendapat tokoh pers EFE Douwess Dekker, pers pribumi yang berbahasa Melayu lebih penting daripada pers Belanda maupun pers China, karena dapat langsung menarik pembaca pribumi. Oleh karena itu pemerintah Belanda berusaha untuk menerbitkan pers seperti itu atau membantu keuangan kepada pers pribumi yang dianggap "lunak."

Pers pribumi di Indonesia, terutama pers pergerakan nasional di Indonesia timbul seiring dengan munculnya kebangkitan nasional yang di tandai dengan lahirnya organisasi yang bersifat nasional dan modern pertama yaitu Budi Utomo.

Bagi pergerakan nasional pers dapat membuka alam pikiran rakyat, pers mendukung mobilitas rakyat, untuk berpartisipasi dalam gerakan emansipasi, gerakan kemajuan, gerakan nasional dalam berbagai aliran.

Pers dengan pergerakan nasional bagaikan kembar siam, dua bidang kegiatan bangsa Indonesia yang hidup berdampingan secara simbiotik, dan saling ketergantungan secara organik, yang satu sukar mempertahankan eksistensinya tanpa yang lain. Pers pribumi dapat menimbulkan integrasi ataupun segmentasi.

Pers pergerakan nasional timbul sebagai reaksi adanya pers Belanda dan China, yang ingin mendominasi politik, mengeksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan. Disebut pers pergerakan nasional, karena surat kabar itu dikelola oleh kaum pergerakan, baik surat kabar itu dikelola oleh kaum pergerakan, baik personilnya maupun modalnya. Pers pergerakan nasional bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka dengan menggalang kesatuan dan persatuan. Pers pergerakan nasional ada yang menggunakan bahasa Melayu ataupun bahasa Belanda. Tetapi setelah Sumpah Pemuda sebagian besar menggunakan bahasa Melayu.

Surat kabar Medan Priyayi dapat dianggap sebagai surat kabar yang bersifat nasional pertama kali. Surat kabar ini dipimpin oleh RM. Tirtoadisuryo (R. Djokomono) dan R. Wiryo Wikoro, terbit pertama kali pada tahun 1907 di Bandung. Tulisan-tulisannya jelas menunjukkan keinginan agar bangsa Indonesia cepat mendapatkan kemerdekaannya. Hal ini tertera pada motto surat kabar itu "Organ bagi bangsa yang terperintah di Hindia Olanda, tempat membuka swaranya Hindia."

RM Tirtoadisuryo merupakan pengusaha Indonesia pertama yang bergerak dibidang penerbitan dan percetakan, dan ia adalah wartawan pertama Indonesia yang menggunakan surat kabar sebagai alat pembentuk pendapat umum. Rupa dan isi surat kabar yang diterbitkan memberikan kesan penyegaran, karena memuat karangan-karangan, warta berita, pengumuman dan iklan yang disusun secara baru.

Medan Priyayi terbit selama lima tahun sampai tahun 1912, pernah mengalami masa kejayaannya, karena oplagnya mencapai 2.000 exemplar, sama besarnya dengan surat kabar yang diterbitkan oleh Belanda. Selain Medan Priyayi, RM. Tirtoadisuryo juga menerbitkan majalah Suluh Keadilan.

RM. Tirtoadisuryo adalah wartawan yang paling banyak mendapat perhatian, baik oleh masyarakat Indonesia maupun pemerintah Hindia Belanda, karena ikut mendirikan organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) di Surakarta (Solo) bersama KH Samanhudi pada tahun 1911. Tetapi karena kritikan-kritikannya yang tajam terhadap pemerintah Hindia Belanda, maka akhirnya ia dibuang ke daerah Lampung.

Berdirinya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Serikat Islam dan Indische Partij serta organisasi masa lainnya menambah jumlah surat kabar. Hal ini memang sangat diperlukan, karena surat kabar merupakan corong atau perpanjangan tangan dari organisasi tersebut. Misalnya Budi Utomo mempunyai majalah Retno Dumilah yang terbit pertama kali tahun 1895, dan semula merupakan alat propaganda pemikiran Dr. Wahidin Sudirohusodo. Retno Dumilah terbit dalam tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Selain itu Budi Utomo mempunyai Darmokondo yang terbit di Solo dengan redaksi Tshi Liang Liang dan dicetak oleh percetakan Tan Koe Twan. Sedangkan Majalah Guru Desa yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Budi Utomo yang berisi petunjuk tentang berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan bagi penduduk petani di pedesaan.

Serikat Islam mempunyai Utusan Hindia yang terbit pada tahun 1913 merupakan organ resmi Serikat Islam, dipimpin oleh HOS Umarsaid Tjokroaminoto, Sosroboto, Tirtodanudjo, paling banyak mengkritik pemerintah Hindia Belanda, sehingga banyak mempunyai delikpres (pelanggaran pers). Isi dari Utusan Hindia ialah pergerakan politik, ekonomi dan perburuhan. Selain itu Serikat Islam juga mempunyai majalah Sinar Jawa di Semarang, Sarotama di Solo, dan Dunia Bergerak.

Indische Partij merupakan organisasi politik yang radikal, berumur pendek namun mempunyai pengaruh yang luas, mempunyai : Tjahaja Timur di Malang; Kaum Muda di Bandung dengan redaktur Abdul Muis; Het Tijdschrift dan De Express, yang diterbitkan di Bandung pada 1 Desember 1912; jadi sebelum Indische Partij itu didirikan. De Express yang redaksinya dipimpin oleh EFE Douwes Dekker yang dengan kemahiran menggoreskan penanya, kecerdasan otaknya dan semangat juang dan tujuan politiknya menjadikan surat kabar itu menjadi terkenal. Walaupun surat kabar ini ditulis memakai bahasa Belanda, namun berisi

pikiran yang kritis, tenang terarah dan bernilai tinggi serta berisi landasan tujuan negara kesatuan, maka surat kabar ini banyak pembacanya. Selain itu Indische Partij mempunyai majalah de Indier oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Hindia Putra oleh R. Suwardi Suryaningrat (kelak menjadi Ki Hadjar Dwantara).

Menjelang Kongres Pemuda ada beberapa surat kabar yang terkenal misalnya : Indonesia Merdeka, Perasan Kita yang terbit di Samarinda, dipimpin oleh RS Maharaja Sayuti Lubis pada tahun 1928; Sin Tit Po yang terbit di Surabaya pada tahun 1929 Liem Koen Hoan walaupun orang China namun sebagai pendukung Kemerdekaan Indonesia.

Majalah Indonesia Merdeka merupakan organ dari organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) yaitu organisasi mahasiswa Indonesia di negeri Belanda. Walau terbit di negeri Belanda namun mempunyai pelanggan yang banyak di Indonesia. Berisi cita-cita nasionalisme Indonesia dan inilah majalah yang pertama kali berani mencantumkan nama Indonesia, sehingga mempunyai pelanggan sebanyak 280 orang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (sebanyak 236 orang) dan di luar Belanda sebanyak 44 orang. Majalah itu ditulis memakai bahasa Indonesia (Melayu) dan bahasa Belanda, dan disebar di Indonesia secara rahasia. Majalah ini dipimpin oleh para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, seperti : Sartono, Iskaq, Sunario, Budiarto, sedangkan pengedar rahasia di Indonesia ialah Sujadi. Para pelanggannya sangat bervariasi seperti para guru besar, mahasiswa, pejabat Indonesia dan Belanda, wiraswasatawan, para redaktur surat kabar.

Menurut pendapat B. Schrieke (penasehat pemerintah urusan Bumiputera) pers di Hindia Belanda sebelum Sumpah Pemuda dapat dikategorikan menjadi beberapa corak seperti : liberal, radikal, komunistis, netral dan politik. Nama surat kabarnya biasanya dengan kata kata : Sinar, Yong, Kebangunan, Baru dan sebagainya, Diantara sebanyak 107 jenis surat kabar, 49 buah adalah surat kabar islam. Hal ini menunjukkan adanya gejala kebangkitan islam di Indonesia.

Gambaran Pers di Indonesia setelah Sumpah Pemuda dilihat dari kualitas dan kuantitas masih rendah dan jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan pers lainnya. Dari segi redaksi yang meliputi tiga unsur penting yaitu : redaksi yang berwewenang, administrasi yang baik,

dan tenaga percetakan yang terdidik, surat kabar Indonesia masih jauh ketinggalan. Dari segi teknis perdagangan surat kabar bumiputera belum memuat rubrik-rubrik mengenai sastra dan seni, perdagangan dan pertanian, kewanitaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak mengikuti perkembangan di luar negeri.

Dari segi jumlah (kuantitas) pers bumiputera juga masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pers Belanda dan China. Dari data berbagai surat kabar diberbagai daerah di Indonesia, maka dapat diketahui pada tahun 1928, maka didapat 8 surat kabar pribumi, 12 surat kabar China dan 13 surat kabar Belanda.

Akibatnya ialah banyak pembaca dan pelanggan yang pindah ke surat kabar asing.

Selain itu kelemahan dari surat kabar pribumi ialah kurangnya pemasang iklan dan advertensi, para pelanggan tidak menyeter atau membayar uang langganan, seiring terjadinya delik pers, sehingga terjadinya pembredelan surat kabar dan penahanan para wartawannya. Memang tujuan utama dari surat kabar perjuangan adalah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Akibatnya bagi pemerintah Hindia Belanda pers pribumi adalah sebagai ancaman, karena memberikan kebebasan untuk mengkritik pemerintahan, mengeluarkan pendapat, agitasi yang oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai mengganggu ketertiban umum. Oleh sebab itu pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan dan ancaman untuk membrangus surat kabar yang dilarang dan menangkap para wartawannya.

Yang jelas pada masa itu usaha penerbitan surat kabar merupakan usaha yang berani, karena pers nasional sangat dibenci oleh pemerintah Hindia Belanda, diamat-amati dan dimusuhi, dan para wartawan patriot dianggap sebagai oknum yang tidak perlu dilindungi oleh undang-undang. Memang para wartawan pers perjuangan mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai aktifits pers mereka harus melaksanakan tugas-tugas pemberitaan dan penerangan guna membangkitkan semangat kesadaran nasional. Tetapi sebagai aktifis politik yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang membangun perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Namun demikian tujuannya sama yaitu Indoensia merdeka. Dan ini terbukti dengan semangat persatuan dan kesatuan,

usaha-usaha pemerintah Belanda untuk menghalang-menghalangi tekad dan semangat para wartawan itu tidak berhasil, malah sebaliknya para wartawan berhasil membentuk wadah persatuan dan kesatuan wartawan yaitu PERDI (Persatuan Djoernalis Indonesia) di Solo pada tanggal 23 Desember 1933. Tokoh-tokoh PERDI antara lain : Sutopo Wonobojo, Sudaryo Tjokrosisworo, Syamsuddin Sutan Makmur; Parada Harahap, M. Tabrani.

Kelahiran Sumpah Pemuda memang menebalkan semangat kaum pergerakan termasuk pejuang-pejuang di bidang pers. Karena itulah maka pada tahun 1931, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Persbreidel Ordonantie pada pertengahan September 1931. Menjelang kedatangan bala tentara Jepang di Indonesia ada beberapa surat kabar yang penting seperti Suara Umum di Surabaya, Sipatahunan di Bandung, Nationale Comentaren di Batavia pada tahun 1938 milik GJS Ratulangi. Pada masa ini yang tidak kalah pentingnya ialah di dirikannya kantor berita Antara untuk menyaingi Aneta. Para pendiri Antara ialah Sipahutar, Sumanang dan Adam Malik pada 13 Desember 1937. Kantor Berita Antara dimasa pergerakan waktu itu diwujudkan dalam perannya dengan menyiarkan berita-berita yang menunjang pergerakan nasional untuk mencapai Indonesia merdeka. Karena itu pihak penjajah tidak jarang melancarkan penggerebegan terhadap kantor-kantor Antara dan menjebloskan para wartawannya ke dalam penjara.

Menjelang kedatangan Jepang di Indonesia, maka kedatangan rombongan bangsa Jepang di Indonesia yang dipimpin oleh Kobayashi berusaha untuk mengambil hati rakyat Indonesia dengan memberi bantuan keuangan yang berupa pemasangan iklan dalam beberapa surat kabar dan majalah, termasuk majalah Suara Parindra. Pada waktu itu organisasi Parindra yang merupakan fusi antara Budi Utomo dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) merupakan organisasi yang besar dan mempunyai 11 majalah yang menjadi corong organisasi tersebut. Memang pada waktu Perang Pasifik, Jepang menggunakan surat kabar dan majalah sebagai alat propaganda dan menarik simpati bangsa Indonesia.

Pada waktu Jepang menduduki Indonesia, pada awalnya beberapa surat kabar dan majalah dibiarkan untuk terbit. Tetapi peraturan ini hanya

sementara, karena kemudian keluar Undang-Undang Pemerintah (Osamu Seiri) No. 16 tentang : Pengawasan Badan-Badan Pengumuman dan Penerangan dan Penilikan Pengumuman dan Penerangan," sehingga banyak koran yang dilarang terbit.

Meskipun demikian perjuangan di bidang pers tidak pernah berhenti. Beberapa surat kabar masih dapat terbit walaupun wartawan dan redaktornya masuk keluar penjara, yaitu Sinar Selatan di Semarang, Bende di Solo, Pemandangan dan setyotomo di Yogyakarta, Sinar Matahari di Yogyakarta, Di Bandung dua surat kabar yaitu : Sipatahunan dan Kaum Muda, menjadi Tjahaja, Di Surabaya harian Suara Umum menjadi Suara Asia, di Jakarta ada Pemandangan dan Pembangunan, Kita Sumatra Shimbun (Medan), Padang Neppo (Padang), Palembang Shimbun dan Lampung Shimbun. Kantor Berita Antara dirubah menjadi Yashima, kemudian diganti menjadi Domei.

Pada waktu pendudukan Jepang di Indonesia, surat kabar-surat kabar dan wartawan diawasi dengan ketat oleh kempetai, disiksa, ditawan bahkan ditembak. Jika ditinjau dari segi bentuk dan rupa surat kabar dimasa ini sudah lebih baik, namun jika dilihat dari segi isi mengalami kemunduran. Pada masa pendudukan Jepang surat kabar dan media komunikasi lainnya memegang peranan penting, karena berhasil menyebarkan dan meningkatkan semangat nasional. Dengan bahasa Indonesia mereka dapat mendengar, membaca berita-berita, pidato dan tulisan dari para tokoh pergerakan nasional.

Pada awal proklamasi kemerdekaan banyak wartawan yang bekerja pada surat kabar Jepang mengambil alih surat kabar dan percetakan dan dengan giat menyebarkan pemberitaan dan penerangan tentang proklamasi. Surat kabar pertama yang terbit diawal proklamasi ialah Berita Indonesia yang dipimpin oleh : Suraedi Tahsin, Sidi Mohammad Sjaaf, Rusli Amran, Suardi Tasrif di Jakarta pada 6 September 1945, Merdeka di Jakarta pimpinan BM Diah pada 1 Oktober 1945 dan Rakyat pimpinan Syamsuddin Sutan Makmur dan Rinto Alwi.

Kemudian muncullah surat kabar-surat kabar diluar pulau Jawa seperti : Semangat Merdeka (Aceh 18 Oktober 1945, pimpinan Ali Hasymi); Pewarta Deli (Medan, September 1945, pimpinan Mohammad Said dan Amrullah Ombak Lubis); Sinar Deli, Buruh, Islam Berjuang,

Mimbar Umum semuanya di Medan. Di Padang ada Pedoman Kita dan Kedaulatan Rakyat pimpinan Adinegoro.

Di Palembang (Sumatera Baru), Tjahaja (Bandung), Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta), Merah Putih, laskar (di Surakarta), Suara Asia (Surabaya yang menyiarkan berita proklamasi kemerdekaan), Suara Indonesia (Makasar pimpinan Manai Sophiaan), Menara (Menado), dan masih banyak lagi.

Perjuangan pers pada awal kemerdekaan sampai dengan Pengakuan Kedaulatan sangat berat. Perjuangan pers pada waktu itu menghadapi hambatan, rintangan, ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam berupa kekurangan sarana, dana, waktu dan tempat, sedangkan dari luar berupa pembredelan, penangkapan, penyiksaan, penembakan dari pihak Jepang, Sekutu (Inggris), dan Belanda. Namun demikian semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan semangat melawan penjajahan tak pernah berkurang.

Setelah Ibukota RI pindah ke Yogyakarta (1946), para wartawan yang bekerja pada daerah pendudukan lebih berat lagi, namun demikian mereka tetap bersifat republiken. Surat kabar-surat kabar dan wartawan yang bersifat republiken telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Walaupun penjajah Belanda menerbitkan surat kabarnya sendiri, namun hal tersebut tidak dapat membendung pers nasional.

Surat kabar-surat kabar republiken misalnya : di Jakarta (Sumber, Pemandangan dan Pedoman); Medan (Waspada); di Padang (Tjahaja Padang); Palembang (Obor Rakyat); Bukittinggi (Detik); Bandung (Gelora Rakyat, Neraca Perdagangan, Sinar Priangan, Perjuangan Rakyat, Tujuan Rakyat dan Pacul); Ujung Pandang (Pedoman, Proletar); Minahasa (suara Pemuda).

Sedangkan beberapa wartawan republiken yang pernah dipenjarakan oleh Belanda antara lain ialah : Sajuti Melik, Wonohito, P. Wardoyo, Sudarso Warsokusumo, Anwar Tjokroaminoto, Siauw Giok Tjan, Moh. Tabrani, Adam Malik dan sebagainya.

Pers republiken juga terus mendukung upaya diplomasi atas dasar kemerdekaan penuh. Sejak Perjanjian Linggarjati sampai dengan Komperensi Meja Bundar dan dengan tegas pers republiken menolak

pembentukan negara-negara boneka yang didukung oleh Belanda. Sedangkan untuk melawan pembentukan kantor berita baru Belanda, Aneta, maka pers republiken menyetujui Kantor Berita Antara merupakan satu-satunya kantor berita nasional di Indonesia.

Usaha-usaha pasukan sekutu dan Belanda untuk menguasai Indonesia kembali dengan melakukan pendaratan dan pendudukan beberapa daerah Republik, bahkan menyebabkan rasa persatuan dan kesatuan semakin meningkat. Pengekangan terhadap para wartawan republiken membulatkan mereka untuk mengadakan kongres wartawan pertamanya sejak proklamasi di kota Solo pada tanggal 9 Februari 1946, dan dari kongres itu berhasil dibentuk Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Selain wartawan-wartawan republiken, hadir juga wartawan-wartawan yang berhasil lolos dari daerah-daerah pendudukan tentara sekutu dan Belanda.

Selama periode Perang Kemerdekaan PWI telah tiga kali berhasil mengadakan kongresnya. Yang pertama yaitu di Solo pada waktu pembentukannya tanggal 9 Februari 1946, kedua di kota Malang pada 23-24 Februari 1947 dan ketiga di kota Yogyakarta pada 7 - 9 Desember 1949. Tokoh-tokoh PWI antara lain ialah : R. Sumanang, Sudaryo Tjokrosisworo, BM Diah, Usmar Ismail, Djamal Ali, Djawoto, Darsyaf Rahman Sumantoro dan sebagainya.

Sejak berdirinya PWI di Solo telah terpikirkan untuk mengupayakan usaha-usaha dibidang pengusahaan pers demi untuk kelangsungan pers itu sendiri. Kemudian dibentuklah panitia sepuluh yang berhasil mendirikan Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) di kota Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1946. Dan diantara para pengurusnya ada beberapa wartawan seperti Syamsuddin Sutan Makmur, Djamal Ali dan Ronggo Danukusumo.

Untuk mengenang jasa-jasa para wartawan pejuang itu maka pemerintah pada tahun 1974 telah memberikan penghargaan kepada mereka sebagai Perintis Pers Nasional. Demikian juga pemerintah telah memberikan penghargaan kepada sepuluh wartawan terbaik yang telah berjasa kepada bangsa dan tanah air Indonesia, yaitu "Piagam Pengabdian Profesi pada tahun 1985," Diantara Perintis Pers Nasional ialah : Abdul Rifai, R. Suwardi Suryaningrat, EFE. Douwess Dekker, Darmosugito, R. Bintarti, dan masih banyak lagi;

RUANG LINGKUP

Dalam pameran pers perjuangan ini ditampilkan dokumentasi pers perjuangan yang pernah terjadi atau pernah digunakan dalam perjuangan pada masa awal kebangkitan nasional sampai dengan pengakuan kedaulatan dan dokumentasi pers (terutama foto) yang terjadi pada era reformasi. Dokumentasi pers perjuangan itu antara lain ialah:

| | | |
|---|---|---------|
| 1. Foto tentang pers berjumlah sekitar | : | 96 buah |
| 2. kata-kata mutiara | : | 2 buah |
| 3. vandel | : | 2 buah |
| 4. lukisan | : | 2 buah |
| 5. sketsa organisasi wartawan | : | 1 buah |
| 6. patung tokoh perintis pers nasional | : | 2 buah |
| 7. vitrine berisi peralatan pers | : | 2 buah |
| 8. buku tentang pers perjuangan | : | 60 buah |
| 9. clipping tentang pers perjuangan | : | 2 panil |
| 10. foto dokumentasi pers era reformasi | : | 25 buah |

SISTEMATIKA TATA PENYAJIAN PAMERAN

Tata pameran disajikan berdasarkan konsep/sistem pameran kontekstual, yaitu perpaduan antara sistem estetis, romantis dan ilmiah. Tetapi karena sebagian besar koleksinya terdiri dari benda-benda yang berkaitan dengan sejarah, maka tata penyajiannya memakai sistem ilmiah dengan tidak mengurangi segi-segi estetis dan romantis. Sehubungan dengan hal itu, maka tata pameran disusun secara kronologis, berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa sejarah. Diharapkan dengan susunan secara itu maka alur ceriteranya (storyline) dapat diikuti dengan baik.

Untuk hal itulah maka ruang pameran dibagi menjadi beberapa ruangan sebagai berikut :

1. Ruang I, berisi tentang perjuangan pers masa awal kebangkitan nasional sampai dengan menjelang Sumpah Pemuda;
2. Ruang II, berisi tentang pers perjuangan masa Sumpah Pemuda sampai dengan proklamasi;
3. Ruang III, berisi tentang pers perjuangan masa proklamasi sampai dengan pengakuan kedaulatan;
4. Ruang IV, berisi tentang dokumentasi pers pada era reformasi.

PENUTUP

Pameran yang mengetengahkan berbagai fakta dan data historis dari Pers Perjuangan ini, membuktikan betapa besar kontribusi dan pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang pers nasional bagi tegaknya negara kesatuan yang diproklamerkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Foto 1. Majalah Retno Dhumilah

Majalah ini pertama kali terbit tahun 1895 merupakan alat propanganda Dr. Wahidinsudirohusodo tentang studifond. Kemudian dengan berdirinya Budi Utomo maka menjadi majalah organisasi tersebut.

RETNO DHUMILAH

seerat kabar dan Advortentie

'ACHIRIJA' TERSTOK BAPK

Kalewaraja pada hari Rebo dan Saptoe salainnja hari Raja

REDAKSI: BANGSA ANAK BOEMI
 No. 100
 No. 100

Redaksi: WISENARDJO, JOGJAKARTA,
 JANG KESALWARANG:
 E. V. VOORN, E. SURING, JOGJAKARTA.

ADVERTENTIE:
 Termoeuw 1 kali di halaman seerat:
 terbitong 1 perkataan 4 cent.

dari
 ma.
 Kapi
 fissa
 ramanya
 kanya

Gesanya bahasa anak boemi bagi bangsa Belanda.
 -)-(-
 Setengah orang bangsa Belanda (di Eropa) menduga, bahwa pada anak boemi di Hindia di adjoetoe bahasa Belanda hingga telah menaruh bahasa itoe dalam perkompetensja sehari hari sama bangsa Belanda, maka beterbiliah hati anak boei

... Eropa-an terpelaja atau kecutodija.
 Hadjat b. Gouvernment atoe me-factes bahasa Belanda di antara anak boemi jang bebasaan bakal mend'adi seperti hadjat orang jang hendak menawarke cermaat, kerna orang has tida tjoe-koop dan orang partikulier jang kabenta has tertaloe kikir, maksiptoe saban taboos menarite b'nyiljoenan dari Hindia.

dja, tetapi bahasa anak boemi di pake sehari hari dan di roekoesnja bangsa Eropa dan boemi, ach itoe tida diperd
 Aker di s
 Be
 Joesik

Foto 2. Majalah Guru Desa.

Dikeluarkan oleh Pengurus Besar Budi Utomo dan merupakan majalah resmi Budi Utomo, berisi tentang petunjuk tentang pertanian, pertukangan, perikanan, peternakan bagi para petani

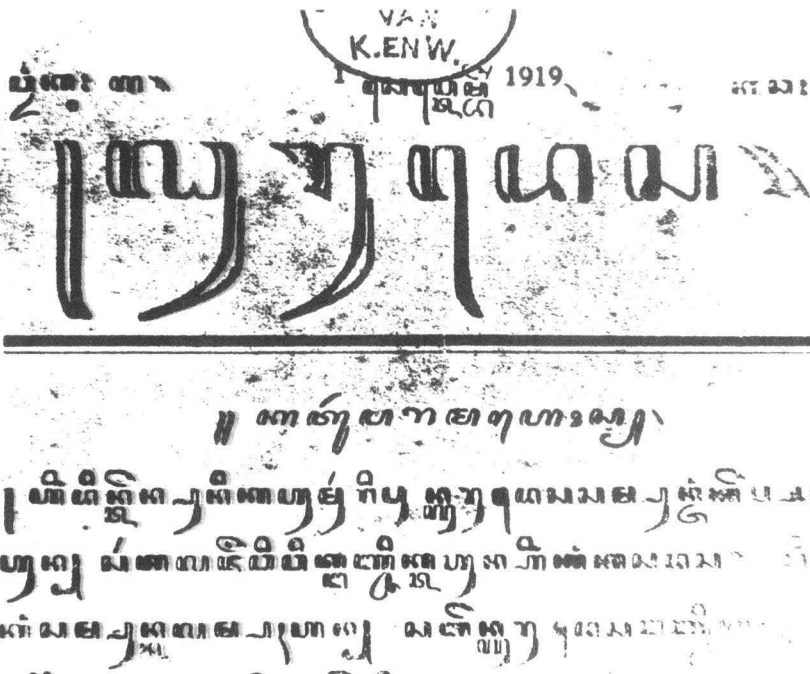


Foto 3. RM. Tirtoadisuryo

Pendiri Harian Medan Priyayi, merupakan suratkabar nasional pertama di Indonesia. Karena jasa-jasanya dibidang pers, mendapat penghargaan sebagai Perintis Pers Nasional.

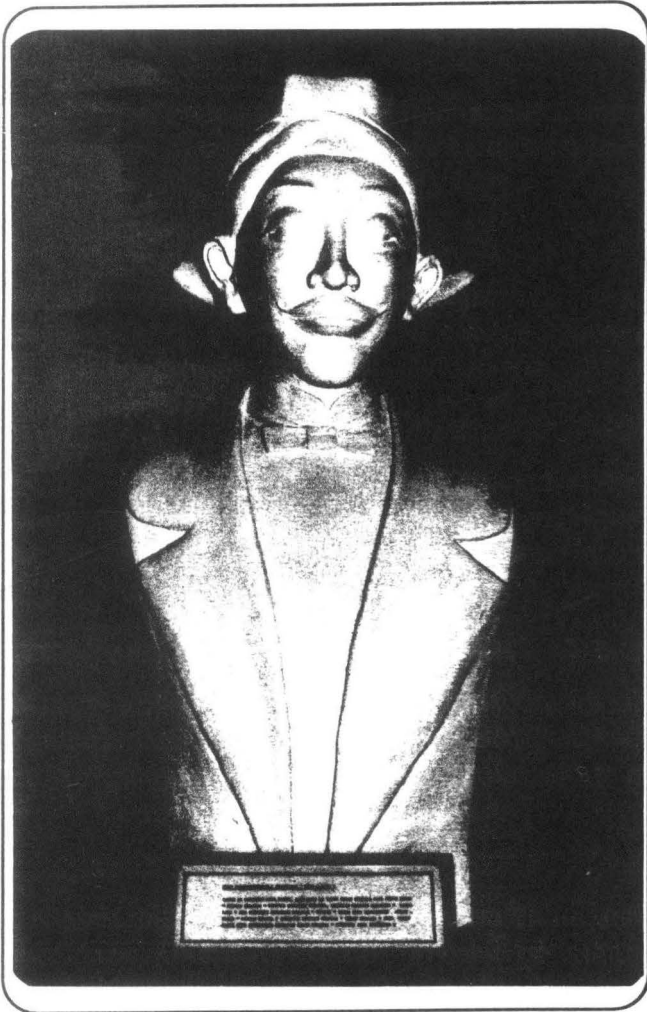
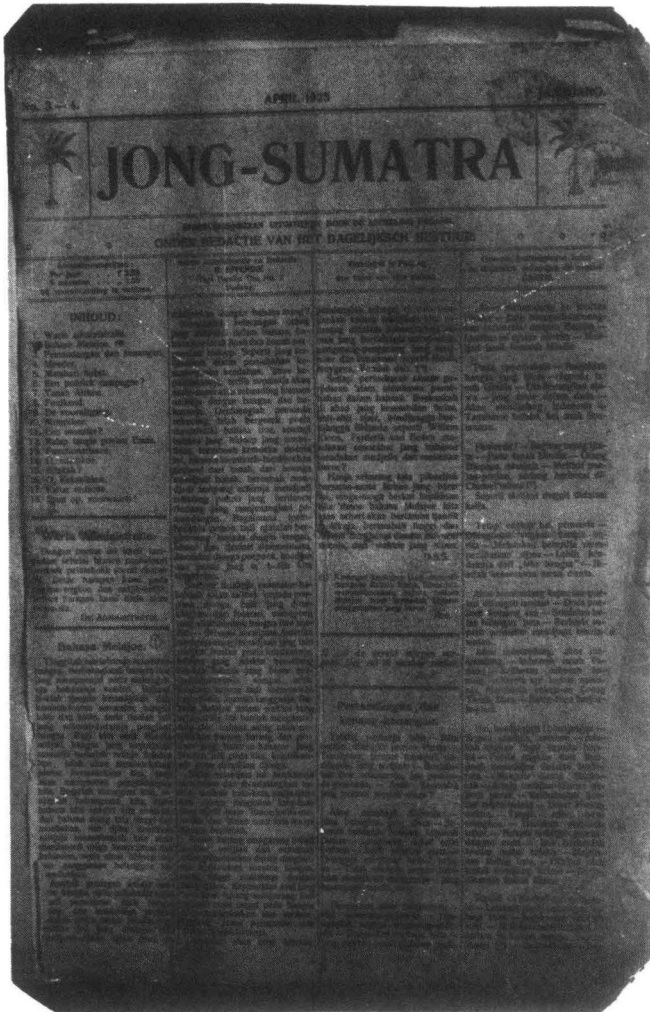


Foto 4. Majalah Jong Sumatra.

Diterbitkan oleh Pengurus organisasi Pemuda Sumatra. Organisasi ini pertama kali didirikan pada tahun 1917 dikedung Ex. Stovia, Jakarta.



No. Pertama

15 JANUARI 1932

Tahun Pertama.

Redactie Commissie
Cetana R. Suda
SOURABAYA
No. 10
Sedaya (No. 10 - Surabaya)
No. 10
No. 10
No. 10

SUARA P. B. I.

DITRIBUTKAN DOKA KALI SURABAYA
(DOKA KEMERDEKAAN)
CENTRAL PUSTHEK PERSATUAN BANGSA INDONESIA SURABAYA

Administratie
No. 10
No. 10
No. 10
No. 10

PENDAHULUAN.

Organisasi P. B. I. yang dalam lima tahun telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat.

Organisasi P. B. I. yang dalam lima tahun telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat.

Organisasi P. B. I. yang dalam lima tahun telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat.

Organisasi P. B. I. yang dalam lima tahun telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat. Organisasi ini telah mencapai kemajuan yang pesat dan berkembang dengan pesat.

P. B. I.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) adalah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1931. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan persatuan bangsa.

Foto 6. Sudaryo Tjokrosisworo

Salah seorang pendiri PERDI (Persatuan Djurnalis Indonesia) yang didirikan di Solo pada tahun 1933, dan tokoh pers yang hadir pada Kongres wartawan di Solo yang melahirkan PWI, Perintis Pers Nasional.



Foto 7. Lambang PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)

Didirikan di Solo pada 9 Pebruari 1946, dan ingin memperjuangkan nasib para wartawan, serta sebagai alat perjuangan wartawan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Juned, Marwati P, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V, PN Balai Pustaka, Jakarta 1984.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergerakan Nasional*, jilid 2, PT Gramedia Utama, Jakarta 1988;
- Subagio, IN, *Jagad Wartawan, Gunung Agung*, Jakarta, 1981
- Suryomiharjo, Abdulrahman, *Lintasan Sejarah PWI*, PWI Pusat dan Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1977;
- Subagio, IN, *Lintasan Sejarah Pers Indonesia*, Dewan Pers, Jakarta, 1977. ,
- Taufik, Drs, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, PT Triyin & Co, Jakarta, 1977
- Tribuana, Said W, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers di Indonesia*, Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1973.
- , *Sejarah Pers di Indonesia*, dalam Almanak Pers, Dewan Pers, Jakarta, 1995.
- Utama, J, *Perspektif Pers di Indonesia*, dalam majalah LP3ES, Jakarta, 1982.
- Tarman, Azzam Drs, *Peranan Media Massa Memperkuat Jati Diri Bangsa Indonesia*, Ceramah di Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta, 31 Juli 1996.

DAFTAR KOLEKSI YANG DI PAMERKAN

I. MASA AWAL KEBANGKITAN NASIONAL SAMPAI DENGAN MENJELANG Sumpah Pemuda.

1. R.M. DJOKOMONO (1875 - 1918)

Bekas murid STOVIA ini dikemudian hari berganti nama menjadi Tirtoadisuryo, pernah bekerja sebagai redaktur harian Bintang Betawi lalu memimpin Medan Prijaji dan Soeloeh Keadilan. Di tangan beliaulah Surat Kabar Medan Prijaji maju pesat bahkan bisa disebut sebagai pelopor pers nasional. Oleh pemerintah diangkat sebagai Perintis Pers Indonesia. (14 x 20 cm)

2. MEDAN PRIJAJI

Surat kabar ini terbit di Bandung pada tahun 1907 yang dipimpin oleh Tirtoadisuryo (R.M. Djokomono). Surat kabar ini merupakan Pelopor Pers Nasional, karena baik pemimpin, tenaga kerja dan modalnya adalah benar-benar berasal dari Indonesia sendiri. (14 x 20 cm)

3. BROMARTANI

Surat kabar berbahasa jawa yang pertama ini terbit di Surakarta pada hari kami tanggal 21 Maret 1885. Surat kabar ini dipimpin oleh seorang pecinta dan juru bahasa jawa di Istana Surakarta yang bernama C.F. Winter. (20 x 12 cm)

4. RETNODHUMILAH

Terbit di Yogyakarta pada tahun 1895 dengan redaksinya C.F. Winter. Surat kabar ini menampilkan dua macam gaya yang bertuliskan huruf jawa dan latin. Melalui surat kabar inilah Dr. Wahidi Sudirohusodo mempropagandakan studi efonds. (30 x 24 cm)

5. DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO (1852 - 1917)

Pada tahun 1901 beliau menggantikan jabatan yang diemban oleh C.F. Winter sebagai redaksi surat kabar Retnodhumilah. Melalui surat kabar "Guru Deso" dan "Retnodhumilah" inilah beliau mempropagandakan Studies Fonds (dana belajar).
(18 x 22 cm)

6. PERSATOEAN INDONESIA

Terbit di Jakarta pada tahun 1933, tulisan-tulisan disurat kabar ini selalu menyuarakan politik dan perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka.

7. S.K. TRIMURTI (11 - 5 - 1912)

Bersama rekan-rekannya pernah mendirikan/menerbitkan majalah "Bedoeg" (berbahasa Jawa) dan majalah "Terompet" (berbahasa Indonesia. Ukuran : 18 x 24 cm.

8. RASUNA SAID (1910 - 1965)

Pada tahun 1937 menerbitkan majalah mingguan "Menara Putri" yang mendasarkan cita-cita perjuangan bangsanya, khususnya kaum wanitanya pada jiwa dan rasa keislaman.
Ukuran : 50 x 60 cm.

9. SOEARA PARTAI SAREKAT ISLAM INDONESIA (PSII)

Terbit di Batavia pada tahun 1939 dengan redaksinya Laznah Tarjih. Surat kabar ini terbit sebulan sekali, banyak memuat tentang perjuangan islam untuk bersatu dalam mencapai cita-citanya. Ukuran : 22 x 28 cm.

10. WASITA

Terbit di Jogyakarta pada tahun 1936, dengan redaksi Ki Hajar Dewantoro. Merupakan majalah pendidikan Umum untuk Guru (pengajar) Ukuran : 22 x 28 cm.

11. GEDUNG KANTOR BERITA ANTARA

Gedung ini berdiri pada tanggal 13 Desember 1927 di Jl. Pinangsia No. 30 Jakarta Kota (sekarang Pasar Baru) atas prakarsa 4 (empat) Wartawan muda, yaitu : Albert Manumpak Sipahutar, Adam Malik, Pandu Kertawiguna dan Sumanang.
Ukuran : 38 x 30 cm.

12. ALBERT MANUMPAK SIPAHUTAR (1914 - 1948)

Pernah memimpin majalah "Snar Marhaen," harian "Zaman Kita" dan majalah "Sinar." Bersama dengan Adam Malik, Sumanang dan Pandu K mendirikan kantor berita "Antara."
Ukuran 22 x 28 cm.

13. ADAM MALIK (1917 - 1984)

Wartawan yang ulet, adalah termasuk juga salah satu tokoh pendiri kantor berita "Antara" pada tanggal 13 Desember 1937. Jabatan terakhir adalah sebagai Wakil Presiden R.I.
Ukuran : 22 x 28 cm.

14. SOETOPPO WONOBOJO (1890 - 1949)

Salah seorang tokoh perintis Pers Indonesia.
Jabatan yang pernah diduduki adalah, sebagai Ketua BPDJ (Badan Permusyawaratan Djurnalis Indonesia) pada tahun 1933, dan sebagai ketua PERDI (Persatuan Djoernalis Indonesia) tahun 1937. Ukuran : 50 x 60 cm.

15. PERTEMUAN PARA TOKOH PERDI

Pertemuan para tokoh Perdi (Persatuan Djoernalis Indonesia) sebelum Perang Dunia ke-II. Ukuran : 30 x 24 cm.

16. PARA PENGURUS PERDI

Foto para pengurus Perdi tahun. 1938, dari kiri ke kanan : Winarno, Suhardi Kusumodiharjo, Samsudin Sutan Makmur, Soedardjo, Tjokrosisworo, Darso Sugondo dan Surono.
Ukuran : 38 x 16 cm

17. SUARA PARINDRA

Terbit di Jakarta tahun 1935 dengan Redaksinya pengurus besar Parindra. Surat kabar ini merupakan corong dari Parindra.
Ukuran : 24 x 28 cm

18. ANWAR TJOKROAMINOTO (1909 - 1975)

Mulai tertarik pada dunia kewartawanan sejak ikut membantu ayahnya di "Fajar Asia" kemudian pindah ke Jakarta dan bekerja pada surat kabar "Pemandangan" untuk mengisi ruang pojok dengan nama Samaran "Bang Bedjat." (30 x 24 cm)

II. MASA Sumpah Pemuda Sampai Dengan Proklamasi

1. LASJKAR

Terbit di Jogyakarta tahun 1930 dengan redaksi Ladianah Tanfidzjijah Surat Kabar ini merupakan organ dari Party Sarekat Islam Indonesia (PSII).
Ukuran : 18 x 24 cm

2. BINTARTI (1892 - 1977)

Wartawan dari berbagai surat kabar antara lain : Medan Prijaji, Tjahaja Selatan, Tjoen Tjioe, Sindo Oost Java Edite, Sin Jit Po, dan Sin Tit Po. Merupakan tokoh perintis Pers Indonesia.
Ukuran : 18 x 14 cm.

3. DJAMALUDIN ADINEGORO (1904 - 1968)

Pernah memimpin majalah "Panji Poetaka" dan surat kabar "Pewartu Deli." Merupakan tokoh perintis Pers Indonesia.
Ukuran : 22 x 28 cm.

4. SOELOEH INDONESIA MOEDA

Terbit di Jakarta tahun 1932 dengan redaksinya Ir Soekarno. Mingguan ini merupakan Majalah Politik di Indonesia.
Ukuran : 22 x 28 cm.

5. SOEARA OEMOEM

Terbit di Soerabaja pada tahun 1933 dengan redaksinya G. Hadariyah. Surat Kabar ini yang bersifat Nasional bagi bangsa Indonesia.

Ukuran : 22 x 18 cm.

6. POETRI MARDIKA

Terbit di Solo pada tahun 1917. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Budi Utomo cabang Solo. Isi dari surat kabar ini adalah memperjuangkan kepentingan bagi kaum putri Bumi Putra. (20 x 30 cm)

7. GURU DESA

Diterbitkan oleh pengurus Budi Utomo Yogyakarta tahun 1911. Surat kabar ini bertuliskan huruf Jawa, yang isinya antara lain memberi penyuluhan kepada penduduk/masyarakat desa tentang bagaimana cara bertani, berkebun, berternak dan berdagang dengan baik. (24 x 30 cm)

8. TRI KORO DARMO

Surat kabar ini diterbitkan di Jakarta oleh pelajar-pelajar STOVIA yang tergabung dalam perkumpulan Tri Koro Darmo pimpinan Satiman Wiryosanjoyo. (24 x 30 cm)

9. JONG JAVA

Terbit pertama kali tahun 1923 di Jakarta. Surat kabar ini dipimpin oleh Mangkunegoro VII dan merupakan surat kabar yang di urus oleh pelajar-pelajar STOVIA yang tergabung dalam organisasi Jong Java. (24 x 30 cm)

10. JONG SUMATRA

Surat kabar ini diterbitkan pada bulan Januari 1918 oleh pelajar-pelajar STOVIA yang tergabung dalam organisasi Jong Sumatra nen Bond pimpinan Moh. Yamin. (24 x 30 cm)

11. POESTAKA NATIPIJ

Surat kabar ini terbit di Jakarta pada tahun 1927. Surat kabar ini dikelola oleh pelajar-pelajar STOVIA yang tergabung dalam perkumpulan Jong Islamieten Bond. (24 x 30 cm)

12. BINTANG SURABAYA

Terbit di Surabaya tahun 1886 dengan redaksinya F.C.E. BOUQUET ini merupakan surat kabar berbahasa melayu yang pertama. Isinya menentang pemerintah Belanda. Sangat berpengaruh dikalangan orang Cina dari Partai Modern Jawa Timur. (20 x 12 cm)

13. JAVA BODE

Terbit di Batavia tahun 1908 dengan redaksinya D. Verbeek. Merupakan surat kabar Belanda yang mendorong tumbuhnya surat kabar berbahasa Melayu. (20x 12 cm)

14. DE GIDS

Terbit di Amsterdam tahun 1908 dengan redaksinya H.T. Colenbrander. SK ini pernah memuat tulisan dari Van Deventer tentang Politik Etis di Indonesia (12 x 20 cm)

15. BATAVIASCH NIEUWSBLAD

Terbit di Batavia tahun 1908 dengan redaksinya D.A. Hooyer Pers Belanda ini pernah memuat berita tentang persiapan-persiapan kongres Boedi Oetomo ke. I (18 x 24 cm)

16. R. SOETOMO 1888 - 1938

Pendiri Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 selain bergerak dibidang Politik dan Kedokteran, Dr. Soetomogiat pula dibidang kewartawanan dan memimpin beberapa buah surat kabar, diantaranya surat kabar Penyebar Semangat. (18 x 24 cm)

17. PEWARTA DELI

Terbit di Medan tahun 1910 dengan pemimpin redaksi yang pertama adalah Soetan Parlindungan. Surat kabar ini merupakan surat kabar nasional. Di cetak oleh perusahaan pribumi bersama masyarakat Tapanuli. Dibumi hanguskan oleh sekutu pada Maret 1946 karena isinya memihak Indonesia Merdeka. (18 x 24 cm)

18. SOENTING MELAJOE

Terbit di Padang tahun 1913 dengan redaksinya Zoebaedah Ratna Djoewita. Surat kabar ini merupakan surat kabar bagi kaum wanita. (22 x 28 cm)

19. OETOESAN HINDIA

Terbit di Surabaya tahun 1913 dengan redaksinya H.O.S. Tjokroaminoto. Surat kabar ini isinya mencerminkan suara Serikat Islam. Dulu selalu mengkritik terhadap Belanda dengan pedas, kelemahan SK ini karena kurangnya pemasang iklan sehingga pada tahun 1923 gulung tikar. (28 x 22 cm)

20. KAOEM MOEDA

Terbit di Bandung tahun 1913 dengan redaksinya Abdul Muis. Surat kabar ini isinya lebih condong membawa misi Indische Partij (14 x 20 cm)

21. ABDUL MUIS (1883 - 1959)

Penulis Buku "Salah Asuhan" dan merangkap menjadi wartawan pada surat kabar; Preanger Bode, Kaoem muda, Neratja dan Hindia Serikat. (14 x 20 cm)

22. WARNA WARTA

Terbit di Semarang tahun 1914 dengan redaksinya P.L. Gouw. Surat kabar ini dimiliki oleh pengusaha Cina. Karena isinya sering menyerang pemerintah (Belanda) maka redaktornya beberapa kali diadili. (20 x 12 cm)

23. DE EXPRESS

Terbit di Bandung tahun 1912 dengan redaksinya H.C. Kakebeke. Surat kabar ini salah satu edisinya pernah memuat tulisan Suwardi Suryaningrat dengan judul "Als Ik Een Nederlander Was."

Isinya menyuarakan cita-cita Indonesia Partij yang berdiri pada tanggal 12 Desember 1912. (20 x 12 cm)

24. E.F.E. DOUWES DEKKER (1879 - 1950)

Bersama dengan Suwardi Suryaningrat banyak menulis pada surat kabar De Express, oleh pemerintah diberi gelar Perintis Pers Indonesia. (14 x 20 cm)

25. KI. HAJAR DEWANTORO (1889 - 1959)

Sejak muda berkecimpung dalam dunia Pers oleh PWI diangkat sebagai "Ketua Kehormatan PWI" oleh pemerintah dianugerahi gelar Perintis Pers Indonesia. (14 x 20 cm)

26. TJIPTO MANGOENKOESOEMO

Lulusan STOVIA (Sekolah Kedokteran) tapi juga aktif dalam organisasi. Bersama dengan Douwes Dekker dan Ki. Hajar Dewantoro sering menulis di harian De Express. (14 x 20 cm)

27. MARTA HINDIA

Terbit di Padang tahun 1916 dengan redaksinya Lien Soen Hin.

Tulisan-tulisan di surat kabar ini banyak menyuarakan tentang nasib Rakyat Hindia mengenai masalah Sosial dan Ekonomi. (20 x 12 cm)

28. BENIH MERDEKA

Terbit di Medan tahun 1916 dengan redaksinya moh. Joenoes dan Medewerker. Surat kabar yang pertama kali memakai kata "Merdeka" untuk nama surat kabar. (20 x 12 cm)

29. SIPATAHOENAN

Terbit di Bandung tahun 1923 dengan redaksinya H. Moh. Kurdi. Merupakan surat kabar mingguan isinya banyak menyuarakan nasib rakyat didaerah Perkebunan Jawa Barat. (20 x 12 cm)

30. H. AGUS SALIM (1884- 1954)

Tokoh Serikat Islam (yang kemudian berganti nama menjadi PSII tahun 1929). Selain aktif dibidang Politik, aktif pula dibidang kewartawanan dan memimpin beberapa buah surat kabar, seperti surat kabar Fajar Asia. (14 x 20 cm)

31. W.R. SUPRATMAN (1903 - 1938)

Seorang Komponis yang menciptakan Lagu "Indonesia Raya" setelah mendapat inspirasi dari majalah "Timboel" kecuali itu ia sebagai wartawan dan penulis. (22 x 2 cm)

32. PATUNG DADA TIRTOADISURYO (1875 - 1918)

Ayahnya berasal dari Ponorogo dan masih ada hubungan keluarga dengan Bupati Bojonegoro. Pada masa mudanya, Tirtoadisuryo banyak menghabiskan waktunya pada dunia pers. Dia pernah menjabat sebagai redaktur diberbagai surat kabar seperti : Warna Sari, Pemberita Betawi, Nieuws Van de Dag. Dan pada tahun 1907 berhasil mendirikan surat kabar Medan Prijaji.

33. PATUNG DADA R. SOETOMO (1888 - 1938)

R. Soetomo adalah tokoh pergerakan yang sebagian besar hidupnya diabadikan untuk kepentingan Pergerakan Nasional, baik bidang politik, sosial budaya, kesehatan masyarakat dan pers pergerakan. Di bidang pers beliau giat menulis diberbagai surat kabar. Bahkan beliau pernah memimpin surat kabar Penyebar Semangat.

34. ABDURRACHMAN BASWEDAN (1908 - 198)

Tahun 1922 masuk menjadi anggota redaksi harian Tionghoa Melayu di Surabaya "Sin Tit Po" yang dipimpin oleh Liem Koen Hian, karena sesuatu hal (selisih pendapat) pindah ke Soeara Oemoem. Pada tahun 1935 ia diangkat menjadi Ketua Partai Arab Indonesia untuk memajukan PAI maka diterbitkanlah majalah "sadar" sebagai terompetnya. Pernah menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan pada masa Kabinet Syahrir III (2 Oktober 1946 - 22 Juni 1947).

35. SOEMANANG (1 - 5 - 1908)

Salah seorang tokoh yang ikut andil dalam pendirian kantor berita "Antara." Merupakan sesepuh kaum Wartawan Indonesia, jabatan yang pernah diduduki adalah: sebagai ketua PWI Pusat periode 1946 - 1947, 1949 - 1950.
Ukuran : 22 x 28 cm

36. PANGGUGAH

Surat kabar ini bertuliskan huruf Jawa, merupakan surat kabar Indische Party, sehingga isinya menjuarakan cita-cita Indische Partay. Surat kabar ini dipimpin oleh Ki. Hajar Dewantoro.
Ukuran : 50 x 60 cm

37. H.O.S. TJOKROAMINOTO (1883 - 1934)

Tokoh S.I. pandai berpindato dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tokoh-tokoh muda pergerakan nasional. Sebagai pimpinan redaksi pada surat kabar "Oetoesan Hindia." Bersama-sama dengan H. Agus Salim memimpin surat kabar "Fajar Asia." Ukuran : 50 x 60 cm

38. PENYEBAR SEMANGAT

Terbit di Surabaya tahun 1933. Redaksi Iman Supardi dan Moh. Ali Surat kabar mingguan berbahasa Jawa dipimpin oleh Dr. Soetomo. Ukuran 30 x 40 cm

39. Kartu Wartawan

Ini adalah salah satu contoh kartu wartawan pada jaman dahulu.

40. Wartawan Muda

Inilah wartawan-wartawan muda yang produktif menulis di berbagai surat kabar sekitar tahun 1920-an. Beberapa diantaranya oleh pemerintah dianugerahi gelar sebagai perintis pers di Indonesia.

III. MASA PROKLAMASI SAMPAI DENGAN PENGAKUAN KEDAULATAN

1. WARTAWAN INDONESIA DAN WARTAWAN JEPANG

4 (empat) Wartawan Indonesia dari group Parindra di ajak makan-makan oleh rekannya dari Jepang untuk menjajaki sampai dimana kesediaan mereka mengadakan kerjasama dengan Jepang. Yang berdiri paling kiri Winarni. Duduk dari kiri kekanan : Ahmad D.L. Abdul Wahab dan Sofwanhadi.
Ukuran : 30 x 14 cm.

2. KONPERENSI PERS

Enam bulan sebelum Balatentara Jepang datang ke Indonesia mereka telah mengirimkan beberapa wartawannya untuk memantau keadaan di Indonesia. Ukuran : 30 x 18 cm.

3. ASIA RAYA

Terbit di Jakarta tahun 1942 dengan redaksi Inchiki, Soekardjo dan R.M. Winarno. Surat kabar ini berisi tentang maklumat-maklumat Balatentara Jepang. Ukuran: 20 x 12 cm.

4. FOTO BERSAMA PARA WARTAWAN DI PADANG TAHUN 1941.

Tampak dari kiri kekanan : Arief Loebis (Sinar Sumatera), Moh. Koerdi (Sipatahoenan), Parada Harahap (Tjahaya Timoer) dan Sutan Usman Karim (Suska). Ukuran: 50 x 60 cm.

5. SOEARA ASIA

Terbit di Soerabaya tahun 1943 dengan redaksi : Abdul Wahab. Surat Kabar ini di Pimpin oleh R. Toekoel Soerohadinoto, sebelum Jepang masuk Surat Kabar ini bernama Soeara Oemoem yang di pimpin G. Hadariyah.

Ukuran : 28 x 22 cm.

6. SINAR BAROE

Terbit di Semarang tahun 1944 dibawah asuah Abdul Gaffar Ismail dengan redaksi : Parada Harahap.

Surat Kabar ini memuat berita tentang Perang Asia Timoer Raya. Ukuran : 20 x 12 cm.

7. RASA SETIA KAWAN

G. Hadariyah (paling kiri) yang semula anggota Redaksi "Soeara Oemoem" Surabaya diminta menggantikan A.A. Hamidhan (Ketiga dari kiri pimpinan redaksi harian "Soeara Kalimantan" karena A.A. Hamidhan harus masuk penjara Pers deliet, tahun 1932. Ukuran: 30 x 24 cm.

8. LUKISAN WANITA DALAM PERS

Banyak juga wanita yang andil dalam dunia Pers dimasa-masa Perjuangan, diantaranya adalah: SK. Tri Murti, Herawati Diah, H.r. Rasuna Said dan lain-lain.

Ukuran: 180 x 120 cm.

9. PEMBACAAN TEKS PROKLAMASI

Dengan selesainya Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno yang didampingi Moh. Hatta, maka saat itu juga Indonesia telah Merdeka. Ukuran: 36 x 26 cm.

10. SOEMARTO FRANS MENDUR (1913 - 1971)

Adalah Wartawan foto diberbagai Surat Kabar sejak tahun 1935.

Hasil Jepretan foto terhebat adalah:

1. Bung Karno membacakan Teks Proklamasi 17 - 8 - 1945.
 2. Pengibaran Sangsaka Merah Putih 17 - 8 - 1945
- Ukuran: 22 x 28 cm.

11. MERAH POETIH

Terbit di Solo tahun 1945 dengan redaksi : Sumarno.

Surat Kabar ini memuat berita tentang kegiatan P I di Negara Belanda, adalah merupakan Surat Kabar Republik yang melakukan gerilya untuk melaksanakan misi perjuangan di kota-kota yang diduduki musuh (sekutu).

Ukuran 20 x 12 cm.

12. BERITA INDONESIA

Terbit di Jakarta tahun 1945 dengan redaksi : S.M. Sjaaf.

Surat Kabar yang memuat berita Kemerdekaan Republik Indonesia.

Surat Kabar ini merupakan surat kabar Indonesia Perama yang terbit di Jakarta setelah Indonesia Merdeka.

Ukuran: 20 x 12 cm.

13. WARTA INDONESIA

Terbit di Semarang tahun 1945.

Surat Kabar ini memuat berita wawancara beberapa wartawan Asing dengan Presiden Soekarno tentang arti Kemerdekaan.

Ukuran: 20 x 12 cm.

14. STAF REDAKSI DAN KARYAWAN S.K. SUARA NASIONAL DI SIBOLGA

Mereka juga terus aktif dalam menerbitkan surat kabar pada masa Kemerdekaan Nasional Indonesia, Foto ini diabadikan pada akhir Desember tahun 1945.

Ukuran: 30 x 24 cm.

- 15. PENJOELOEH BALI**
Terbit di Denpasar tahun 1946.
Surat Kabar ini memuat berita tentang keamanan daerah Bali dan Lombok, pada masa perang Kemerdekaan.
Ukuran: 20 x 12 cm.
- 16. B.M. DIAH (1916 -)**
Surat kabar Sinar Deli adalah tempat pertama kali B.M. Diah bekerja kemudian pindah ke Jakarta bekerja pada surat kabar Warta Harian. Semasa Jepang dia bekerja sebagai Redaktur Luar Negeri di surat kabar Asia Raya. Setelah Indonesia Merdeka, B.M. Diah mendirikan surat kabar "Merdeka."
(50 x 60)
- 17. KONGRES P.W.I. PERTAMA**
Kongres ini diadakan di Solo (Surakarta-Jawa Tengah) berarti, melambanangkan kebersamaan dan kesatuan wartawan Indonesia dalam perjuangan membela kedaulatan bangsa dan negara (40 x 30 cm)
- 18. TJAJAJA**
Terbit di Bandung tahun 1945 dengan redaksinya L. Bratanata. Surat kabar ini memuat berita tentang UUD 1945 dengan lengkap. (22 x 28)
- 19. SOETOMO SATIMAN**
Adalah putra dari Satiman Wiryosanjoyo (pendiri Tri Koro Dharmo), memulai kariernya sebagai wartawan pada Surat kabar Merdeka pada tahun 1945. Ia terkenal sebagai penulis INKA (Induk Karang) (18 x 24 cm)
- 20. TENGKU SYAHRIL (1921 - 1974)**
Mulai terjun ke dalam dunia kewartawanannya pada tahun 1942, kemudian terpilih sebagai Ketua PWI cabang Jakarta.

21. SOEDARJO TJOKROSISWORO

Dalam setiap tulisannya beliau sering menggunakan nama samaran S.Tj.S. Sedang jabatan yang pernah diduduki adalah: Sebagai redaktur surat kabar Darmo Kondo, ikut andil dalam mendirikan PERDI dan pernah menjadi sekretaris PWI tahun 1946. Karena jasa-jasanya oleh pemerintah diberi gelar Perintis Pers Indonesia. (50 x 60)

22. VANDEL KEMERDEKAAN PERS

23. VANDEL P.W.I PUSAT

24. BINTARTI (1892 - 1977)

Sejak kecil memang telah bercita-cita ingin menjadi wartawan. Karier wartawan dimulai pada tahun 1917 pada surat kabar Tjahaja Selatan di Surabaya kemudian berturut-turut pindah menjadi redaktur surat kabar Tjun Tjioe, Pewarta Surabaya, Tjahaja Timur, Sin Yit Po. Tahun 1950 berhasil mendirikan PWI cabang Surabaya.
(20 x 30 cm)

25. MONUMEN PERS NASIONAL

Gedung ini terletak di Jl. Gajah Mada no. 59 Surakarta. Tempat lahirnya organisasi kewartawanan di Indonesia (P.W.I) pada tanggal 6 Februari 1996 (30 x 24)

26. PELIPUTAN BERITA PERUNDINGAN "LINGGAJATI" OLEH WARTAWAN ASING

Para wartawan asing yang bertugas mengikuti jalannya perundingan Linggajati sedang mempersiapkan berita yang akan dikirim ke Kantor Pusat negara masing-masing. Peristiwa ini terjadi pada ahun 1947.
Ukuran: 40x 30 cm

27. DARMOSOEGITO (1892 - 1972)

Keturunan Sunan Kalijogo yang menjadi Jurnalis, tulisannya sering dimuat oleh SK : Bromor tani, Darmo Kondo, Selampret Melayu dan Pewarta Surabaya, Ia sering menggunakan nama samaran "D." Mendapat gelar dari pemerintah sebagai perintis Pers Indonesia. Ukuran: 18 x 24 cm.

28. SJAMSUDIN SUTAN MAKMUR

Seorang wartawan dan reporter dari berbagai surat kabar. Jabatan yang pernah diduduki adalah sebagai Ketua PERDI tahun 1941, pada tahun 1946 sebagai Ketua bagian Usaha PWI. Jabatan terakhir adalah Menteri Penerangan RI dalam kabinet Burhanuddin Harahap (1955 - 1956).
Ukuran: 24 x 30 cm.

29. MOH NATSIR (1908 - 1993)

Tokoh Masyumi, yang pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan pada periode:
Kabinet Syahrir ke II, 12 Maret 1946 - 2 Oktober 1946
Kabinet Syahrir ke III, 2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947
Kabinet Presidensii I, 29 Januari 1948 - 4 Agustus 1949
Ukuran: 24 x 30 cm.

30. F.L. TOBING (1899 - 1962)

Lulusan Stovia tahun 1924, selain menjadi Dokter juga pernah menjadi Wartawan. Pada masa kabinet Ali I pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan. (30 Juli 1953 - 12 Agustus 1965)
ukuran: 24 x 30 cm.

31. WIWOHO. P.

Tokoh Masyumi, pernah Menjabat Menteri Penerangan pada masa Kabinet Halim di Yogyakarta dari tanggal 21 Januari 1950 sampai 6 September 1950.
Ukuran: 24 x 30 cm.

32. ARNOLD MONONUTU

Tokoh PNI, pernah menjabat Menteri Penerangan dan RIS (20 Desember 1949 - 6 September 1950) dan pada masa Kabinet Sukiman-Suwirjo (27 April 1951 - 3 April 1952) serta pada kabinet Wilopo (3 April 1952 - 30 Juli 1953).

Ukuran: 24 x 30 cm.

33. PELLOU PESSY

Tokoh Demokrasi pernah menjabat Menteri Penerangan pada masa Kabinet Natsir dari tanggal 6 September 1950 sampai 27 April 1951.

Ukuran: 24 x 30 cm.

34. SOEARA MERDEKA

Terbit di Semarang pada tahun 1947 dengan redaksi: Hetami, Surat Kabar ini memuat berita-berita International.

Ukuran: 20 x 12 cm.

35. NASIONAL

Terbit di Jogyakarta tahun 1947 dengan redaksi Sumanang. Surat kabar ini merupakan harian pagi.

Ukuran: 20 x 12 cm.

36. KUNJUNGAN H.B. YASIN DI "MIMBAR INDONESIA"

H.B. Yasin (paling kanan) diabadikan bersama para redaksi majalah "Mimbar Indonesia" tahun 1949.

Ukuran: 30 x 24 cm.

37. PENERBITAN PERS DI KALIMANTAN

Surat kabar "Berjoang" adalah salah satu contoh Penerbitan Pers di Kalimantan (30 x 12 cm)

38. SKETSA ORGANISASI WARTAWAN DI INDONESIA

- 39. FITRIN I ALAT PERS
ALAT-ALAT PERCETAKAN SURAT KABAR**
- 40. FITRIN II TUSTEL/CAMERA YANG PERNAH DI PAKAI
PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN.
MESIN KETIK YANG PERNAH DIPAKAI PADA
MASA KEMERDEKAAN.**

RUANG IV

DOKUMENTASI PERS ERA REFORMASI

1. 5 Mei 98 : Stock cukup dan antri sembako
2. 13 Mei 98 : Malam huru hara
3. 14 Mei 98 : Mengungsi, penjarahan dan puing-puing angkara
4. 14 Mei 98 : Amuk di depan rumah Om Liem
5. 14 Mei 98 : Halaman MPR/DPR
6. 15 MEI 98 : Jejak Peluru Jahanam (Trisakti)
7. 17 Mei 98 : Doa untuk montir reformasi, depan gerbang Utama MPR/DPR
8. 18 Mei 98 : Swara Reformasi
9. 18 Mei 98 : Selamat datang wakil rakyat di gedung rakyat
10. 19 Mei 98 : Suara dari puncak kubah
11. 19 Mei 98 : Menikmati angin malam, memimpikan sejarah baru
12. 20 Mei 98 : Kota mati
13. 20 Mei 98 : Pita kaset rusuh
14. 21 Mei 98 : Lengser Keprabon
15. 21 Mei 98 : Independence day
16. 21 Mei 98 : Selamat Jalan Orde Baru
17. 21 Mei 98 : Menikmati awal sejarah baru
18. 7 Ags 98 : Ratusan umat Islam, Budha, Kristen, Hindu, Konghuchu, bahai dan kepercayaan yang tergabung dalam masa. Korban dan gerakan oede itu nurani pembela korban di Lapangan Banteng. (Edy Hasti).

19. 10 Nop 98 : **Seorang Mahasiswa berteriak dihadapan barisan pasukan anti huru-hara yang menghadang mereka dedekat gedung DPR/MPR. Hari pertama SI.**
20. 11 Nop 98 : **Kelompok Ciganjur Prakarsa mahasiswa berhasil temukan tokoh-tokoh di kediaman Gus Dur di Ciganjur. (Adek Berry)**
21. 10 Nop 98 : **Salah Gue apa Penghadang oleh Pam Swakarsa di Jl. Gatot Subroto. (Rubby Kesuma, Tempo)**
22. 13 Nop 98 : **Para Tim relawan berusaha keras menyelamatkan mahasiswa dari masyarakat yang terkena peluru atau pukulan dari petugas keamanan, peristiwa didepan kampus Atmajaya. (Bayu Ismoyo, Jakarta Pos)**
23. Jkt 98 : **Seorang tiba ke Jagung untuk menjelaskan soal tuduhan penyelewengan kekuasaan selama 32 tahun berkuasa, kepada ke Jagung Andi M Ghalib (Gatu Mukti, Sinar Pagi).**
24. 17 Des 98 : **Beberapa mahasiswa menggebuk aparat polisi dengan kayu disamping Taman Ria Senayan (Wahyu Purwadi).**
25. 17 Des 98 : **Adu kuat puluhan mahasiswa dengan aparat keamanan saling adu kuat dengan alat mereka masing-masing didepan Taman Ria Senayan (Gino P. Hadi, Media Indonesia).**

Perpustakaan
Jenderal

0